01. Bssshhh

Seseorang datang dari dalam layar. Perempuan itu berambut panjang, kulitnya sangat putih, Ria harap dia bisa melihat wajahnya ketika sosok itu mendongak. Tapi semakin lama perempuan itu semakin cepat mendekati Ria, rambutnya yang tergerai ke depan membuat jantung Ria berdegup lebih cepat sebab hal itu membuat Ria terfokus akan noda merah di tangannya. Oh tidak, sekarang jari-jari itu mengeluarkan kuku panjang, persis seperti cakar. Ria semakin erat memeluk bantalnya.

"HUARRRGGGHH"

"AAAA!"

Teriakan Ria menguar bersamaan dengan raungan perempuan berwajah busuk itu. Ria mencengkeram erat bantal pink yang berada di dadanya. Tapi tetap saja, bulu kuduknya berdiri, tubuhnya menegang bahkan lebih tegang daripada tadi. Jemari panjang perlahan mulai menaiki lengan telanjang Ria membuatnya tergelitik. Sensasi dingin dari ujung jari itu sukses membuat Ria mendelik takut. Sekali ini saja Ria ingin mengutuk kebiasaannya yang selalu anti panas dan memutuskan memakai kaos lengan pendek. Jelas hal itu membuat Ria harus memekik mendapat sentuhan jahat dari seseorang di sampingnya. Ria pikir sedikit lagi air matanya akan menetes sebab rasa takut yang menyeruak di dada Ria.

"Rrriaa."

"RAKAAA!" teriak Ria memukuli punggung temannya tanpa ampun. Laki-laki yang satu ini memang tidak pernah puas

menggoda Ria. Hembusan kasar lolos begitu saja dari bibir mungil Ria.

"Dih dih jadi penakut, makanya jangan liat film horor," goda Raka menjawil ujung hidung Ria.

"Ya kan lo yang ngajak," kesal Ria memonyongkan bibirnya.

"Lo nya mau."

"Jahat!" tegas Ria lantas memunggungi Raka.

"Hei, jangan ngambek dong, makanya kalo gue ajak aneh-aneh mikir dulu jangan langsung mau," ucap Raka mengelus bahu Ria dari belakang.

"Paan sih, lepas," ujar Ria menepis tangan kekar Raka kemudian Ria menghadap Raka seraya meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Lo kayaknya salah paham deh, gue nggak takut Ka karena gue bukan penakut!"

"Oh ya, bagus deh soalnya lo kan harus tinggal sendiri," kata Raka melirik Ria dengan tangan menyilang di dada.

Ria mengerjap beberapa kali. Ia sadar bahwa yang dikatakan Raka adalah benar, tapi bagaimanapun juga dia harus terlihat berani di depan Raka agar Raka tahu rasa dan berhenti menggodanya. Meski tangannya gemetaran Ria tetap menyilangakan tangannya di dada.

"Siip filmnya dah kelar gue balik dulu Ri," ucap Raka melirik Ria lantas meraih jaketnya untuk segera dipakai.

"Eh eh eh." Pertahanan Ria akhirnya roboh juga, dia meraih lengan Raka guna mencegah langkah lelaki jangkung itu.

"Apa Ria?" tanya Raka seraya membungkuk mengimbangi tinggi Ria.

"Jangan pulang."

"Jadi beneran takut nih?"

Ria mengangguk mantap.

"Duh tapi Kak Mey nungguin nih Ri," katanya sembari bergaya melihat jam di pergelangan tangannya. Sesekali dia menggaruk dahinya lantas kembali memegang pinggiran jam hitam itu. "Gue harus pulang nih Ri--"

"Eh."

Gadis yang sangat dekat dengan Raka itu ternyata sudah berada jauh dari Raka. Raka tak habis pikir, bagaimana bisa Ria berjalan mendekati balkon dengan begitu cepat? Dan, eh....

"Kok gue ditinggal telfonan," gerutu Raka kesal.

Kepala Raka mulai menebak-nebak siapa gerangan yang berbicara dengan Ria. Raka yakin pasti lelaki itu, Bin. Si ganteng yang juga pesepak bola andalan di sekolah mereka. Tidak ada gadis yang tidak menyukai Bin tapi sebenarnya Raka tahu siapa gadis yang telah merebut hati Bin. Sebelumnya dia tidak menyangka bahwa dia akan bersaing dengan Bin sebab Raka dan Bin sama-sama menyukai Ria.

"Bin," lirih Raka.

"Yess Ka!" Ria berlari menuju Raka lengkap dengan raut girang yang terukir di wajah manis Ria, "Raka."

Raka menarik napasnya lalu menatap Ria dengan senyum palsu, "hmm? Bin ya?"

Ria menggeleng, "Kak Mey izinin lo disini malam ini."

"Ha?!!"

"Karena kontrakan gue kecil jadi lo tidur di sofa." Alih-alih menanggapi reaksi Raka, Ria pergi mengemasi bungkus mie cup di atas meja yang letaknya di depan sofa. Tidak ingin pemandangan itu mengganggu Raka saat lelaki itu terlelap.

"Tunggu Ri."

"Oh ya, lo tahu kan selimutnya di lemari kaca." Setelahnya Ria membawa sampah ke dapur.

"Tapi--"

"Raka," sapa Ria saat dia sudah tiba kembali di ruang depan. Wajah Ria tampak sendu seketika meluluhkan tampang Raka yang semula tertekuk kesal.

"Ha?"

"Lo yang bikin gue nonton horor jadi lo harus tanggung jawab," tegas Ria memiringkan senyum serta menatap garang lelaki di depannya.

"Oh jadi lo takut, hati-hati gue tadi liat sesuatu di lorong itu." Raka menunjuk lorong menuju ruang belajar, Ria pun menujukan arah pandangnya ke objek yang sama.

"A-apa?"

"Pica hahaha," gurau Raka membawa nama Pica yang tak lain adalah kucing kesayangan Ria.

"Sial!" Satu pukulan berhasil mendarat di lengan Raka membuat empunya mengaduh. "Lo jangan nakutin gue, jangan macem-macem, jangan sampe gue bilang kalimat sial itu lagi."

"Oh jadi lo berharap liat setannya."

"Enggak! Gue nggak akan liat setannya."

Bsssshhhh!

Seketika angin dingin berhembus.

"Ka..."

"Sprilica."

"Angin Lopus."

"Sorry Ri hahahaha."

"Sialan lo Raka!!"

Sprilica. Sebuah nasib yang jauh dari kata baik dan justru hal itu adalah kesialan bagi Ria. Setiap perkataan yang keluar dari bibir Ria yang berwujud semacam kutukan atau sumpah buruk bagi dirinya sendiri atau orang lain akan terkabulkan. Berbeda ketika Ria mengutarakan harapan atau sumpah yang baik-baik maka yang terjadi adalah kejadian yang sebaliknya. Kesimpulannya hanya nasib buruk yang akan menimpa dirinya dan orang di sekitarnya setiap kali dia berkata-kata.

Raka adalah saksinya. Enam tahun yang lalu Ria menyumpahi si genius-Raka-akan gagal menjadi juara kelas. Hal itu terwujud setelah angin lopus datang untuk membawa pesan Ria.

"Raka maaf, ternyata sprilica juga ngaruh ke Raka."

"Udah Ria, nggak papa lain kali hati-hati kalo nyumpahin orang," ucap Raka sambil mengelus pundak Ria kecil.

"Iya, tapi Raka--"

"Enggak apa-apa, mungkin belum waktunya jadi juara."

Kejadian itu benar-benar menjadi mimpi buruk bagi Ria. Dialah yang menyebabkan Raka-yang pintar-gagal. Dia yang membuat Raka kehilangan kesempatan untuk belajar ke Singapura. Karena dia, Raka mengurung diri di kamar selama tujuh hari.

Untungnya, Ria selalu punya cara untuk menyelamatkan Raka dari keterpurukan. Sama seperti saat kedua orang tua Raka bercerai, Ria berhasil menghibur Raka. Dan saat itu Ria melakukan hal yang sama, dia yang masih kelas enam SD belajar kiat-kiat membobol jendela dan menerobos masuk ke kamar Raka.

Saat itu bertepatan dengan Raka yang ingin membuka jendela. Ria tidak pernah tahu bahwa Raka ada di sana. Hingga akhirnya Ria yang jatuh dari kerangka jendela menubruk tubuh Raka membuat mereka jatuh bersamaan. Kejadian singkat itu yang membuat bunga-bunga cinta Raka tumbuh. Kalau kata Raka, Ria adalah gadis ceroboh yang merebut pelukan pertamanya.

"Dasar Ria," desis Raka. Wajahnya nampak merona setiap mengingat kejadian enam tahun lalu.

Tbc

Gimana nih? Boleh dong cuap-cuap kalian di sini.

Tinggalkan jejak juga boleh guys.

Ily semuanya

02. Mimpi berdimensi

Lemparan bola yang sempurna dari kaki besar itu mengarahkan mata Ria menatap kaki tegar seseorang yang ia dambakan. Di pinggir lapangan Ria menyatukan tangannya dan meletakkannya di sebelah pipi. Tepat sekali, Ria sedang terpesona.

Lelaki itu kini berlari, senyuman manis yang membuat bulu mata panjangnya menyatu membuat Ria nyaris *melting*. Sesegera mungkin Ria meraih botol air di bangku terdekat membawanya ke pipi Ria yang memanas.

"Buat gue?"

Ria terkikik canggung kemudian segera memberikan air itu kepada lelaki tadi. Mata bening Ria tidak lantas beranjak dari lelaki berahang tegas itu. Bagaimana dia meminum air sambil menatap Ria membuat Ria menunduk malu.

"Hey," bisik lelaki itu.

Begitu Ria mendongak kembali entah bagaimana dia sudah berada di *rooftop* sekolah. Dan kali ini, malam hari. Kedua tangan Ria menutup mulutnya yang melongo saat ia menatap ribuan bintang di atas sana.

"Ria duduk sini, Bin mau nyanyiin buat Ria."

Degh.

"Bin jahat! Ria otw mati nih, kalo Ria kesana keknya bakal kejang deh," batin Ria yang masih diam membatu.

"Hey, sayang."

Ria menganggu lalu mendekati Bin yang duduk di ujung sofa-entah sejak kapan sofa mewah itu ada disana. Tangan kekar Bin kini memegang gitar hitam.

"Omayaa! Bin mainin gitar buat gue," seru Ria dalam hati.

Bin menepuk bantalan sofa di sebelahnya dan sedetik kemudian gadis berkepang itu duduk di sana.

"Siap buat jalan-jalan?"

"Hmm?"

"*Fly me to the moon*"

Ria mengerjap kagum karena saat syair itu keluar dari bibir Bin dan sebuah gejrengan mengiringi suara Bin semua yang ada di hadapan Ria berubah. Ria benar-benar ada di bulan. Percaya atau tidak ini benar-benar daratan bulan, Ria dan Bin sedang duduk dengan helm beroksigen yang melindungi mereka. Ria melirik keseluruhan tubuhnya dan Bin, mereka berpakaian astronot. Waw, bagaimana mungkin?

Bin menyunggingkan senyum saat melihat reaksi Ria yang begitu bahagia. Dia pun memutuskan melanjutkan nyanyiannya.

"*Let me play among the stars*
Let me see what spring is like on
A-Jupiter and Mars"

Ria takjub. Seolah dia sedang berada di sebuah dimensi yang...luar biasa. Hanya dalam waktu beberapa detik dia bisa berpindah tempat seperti sedang berteleportasi. Menariknya, bukan hanya pindah daerah ke depan-belakang ataupun ke antar negara melainkan dia diajak berpetualang

berkeliling galaksi bima sakti. Mulai dari bulan, kemudian Ria seolah berkendara hingga melihat kerlipan bintang dari jarak yang begitu dekat, lalu Ria yakin bahwa dia berada di planet terbesar di galaksi ini yaitu Jupiter kemudian Ria berhenti di sebuah planet yang sedikit hangat tapi dia pikir ini bukan bumi.

"Ini? Ini mars?"

"*In other words, hold my hand*
In other words, baby, kiss me."

Dalam sekejap tangan Ria sudah diraih oleh Bin. Ria menutup matanya begitu menyadari wajah Bin sedang mendekati bibirnya.

"Gilak! Gue bakal dicium," bangga Ria dalam hati.

Ria masih setia menunggu sentuhan bibir Bin tapi semenit kemudian dia menyadari sesuatu yang janggal, *"sejak kapan Bin punya rambut panjang?"* batinnya setelah merasakan sibakan rambut di bahunya.

"dan perasaan Bin tadi wangi tapi kenapa sekarang baunya busuk?" lanjutnya.

Ah! ini tidak bisa dibiarkan. Ria harus memastikan apa sebenarnya yang dilakukan Bin. Tidak peduli jika dia gagal dicium tapi yang penting--

"AAAAA!!!"

Mata merah besar, mulut penuh darah, pipi bonyok, hidung patah serta dahi busuk hingga membiru. **Setan!**

"SPRILICAAA!!!"

"Hey! Ria! Ria bangun!"

Ria membuka matanya. Seluruh tubuhnya gemetaran serta dahinya penuh dengan keringat. Ria bahkan tidak sadar bahwa pipinya telah basah oleh tangis. Ria takut, dia tidak ingin melihat hantu itu lagi.

Raka melihat Ria merintih dan bibirnya gemetaran. Dia segera memeluk Ria dan membiarkan Ria terisak dalam pelukannya.

"Udah jangan nangis, cuma mimpi Ri."

"Tapi Ria takut Ka."

"Iya iya gue tahu, udah ya, maafin gue karena udah bikin lo kena sprilica lagi."

"Huuuuu huuaa takut Rakaaa."

"Iya iya, ya udah sini tidurnya sama gue, gue bakal peluk lo terus sampe lo tidur, tenang Ria, gue nggak akan ninggalin lo."

"Hiks hiks."

Setelah menyadari anggukan Ria, Raka segera menidurkan Ria-masih dengan tangan kekarnya yang setia memeluk Ria.

"Kasihan juga lihat Ria ketakutan gini, tapi hobi juga gue bikin dia kejer kalo endingnya bakal bisa modus," batin Raka.

Dasar otak udang! Raka memang tidak ada akhlak, sahabatnya sedang menderita eh pikirannya malah kemana-mana.

Akan tetapi Raka masih ingin melindungi Ria, sepanjang malam dia hanya bersyukur bisa memeluk Ria tanpa berpikir yang macam-macam. Selama ini, Raka memang sering mendapat momen-momen mesra bersama Ria. Berkat sprilica dan ide-ide cemerlang Raka yang menjebak Ria dalam kesialan, seperti yang ia lakukan saat ini.

***

"Raka hari ini pengumuman *prince and princess* buat pesta dansa besok ya?"

"Iya, siniin *helm*-nya."

Ria tidak menghiraukan titah Raka dia justru memajukan kepalanya isyarat agar Raka melepaskan untuknya, "Bin, Raka, Axel, Romeo."

Sementara Raka melepaskan helm Ria, gadis itu terus mengoceh menghitung siapa saja yang ikut audisi pemilihan *prince and princess* kemarin, "Audi, gue, Liana, Mevi, tapi gue yakin gue sama Bin yang menang."

Dada Raka sesak mendengar pernyataan Ria barusan tapi Raka sudah biasa demikian. Setiap hari dia menemani Ria mengamati Bin dari kejauhan, dan tidak jarang Ria membicarakan segudang kelebihan Bin. Oleh karena itu, Raka terbiasa dengan rasa sakit hatinya. Beginilah deritanya friendzone.

"NGGAK USAH NGAREP LO!"

"Mevi?"

"Hadeh perang antar *fans*," desis Raka yang sedang menuruni motor vespanya. Dia segera mendampingi Ria,

bersiap melindungi Ria dari amukan Mevi jika saja nanti terjadi keributan.

Selain Ria, gadis ini juga sangat menyukai Bin hingga menyabet gelar *"Penggila Bin terposesif"*. Sekalinya wanita lain mendekati Bin, dia akan langsung melabrak dengan kata-kata pedas.

"Ria yang sok kecantikan," ucap Mevi.

"Emang cantik Mbak Bos," sahut gadis lugu di sebelahnya.

"Diem lo Chacha Bego!" bentak Mevi seketika membuat Chacha menutup mulut.

"Apaan sih Mev, gue lagi nggak pengen berantem pagi-pagi gini," malas Ria.

"Dasar pecundang! Emang bener kalo lo nggak pantes dampingin Bin!"

"HEH MEVI! JANGAN SEENAKNYA DONG KALO NGOMONG!" Ria menarik *cardigan* Mevi membuat gadis itu marah.

"LO BERANI PEGANG-PEGANG GUE?!" Mevi tidak mau kalah, dia menyambar rambut hitam Ria yang terurai.

"AKH! SAKIT *BITCH*!" Ria membalas Mevi dengan mencengkeram rambut Mevi.

"Pertandingan dimulai jeng jeng jeng jeng," kata Raka dengan muka malas. Dia benar-benar kesal melihat gadis-gadis itu memperebutkan Bin. *"Kenapa nggak ngerebutin gue sih?"* pikirnya.

"Raka mau beli es cendol dulu atau mau semangatin Ria?" tanya Chacha dengan polosnya.

"Mau nge-*dance* dulu di tengah jalan biar viral di tik-tok."

"Oh gitu yah, ya udah sini Chacha yang videoin."

"Ish! Kelewat bego lo, gue mau pisahin mereka."

"Eh--"

"LO NGGAK PANTES BUAT BIN!" erang Mevi menjambak rambut Ria semakin kencang.

"SAKIT ONCOM!" Giliran Ria memelintir rambut Mevi hingga melingkar ke pergelangan tangannya.

"Udah, lepasin dia," lerai Raka seraya memegang lengan Ria, berharap gadis itu akan menurut. Tapi nihil, Ria yang keras kepala tetap saling jambak dengan Mevi.

"LO NGGAK AKAN KEPILIH SAMA BIN!"

"GUE BAKAL KEPILIH SAMA BIN!"

Bbssshhh!

***

"Jeng jeng! Hadiah buat Ria yang keras kepala, rasain lo sekarang nggak kepilih sama Bin."

"Ih lo kok seneng sih Ka! Gue lagi sedih tahu."

Raka mengulurkan susu kotak untuk Ria, "*lebay*! gitu aja nangis."

"Gue sedih, bukan karena nggak jadi dansa sama Bin tapi karena sprilica bodoh itu."

"Ya udah, sini pake bahu gue." Raka meletakkan kepala Ria di bahunya.

Mereka berdua tidak sadar bahwa dari kejauhan terdapat seseorang yang memperhatikan. Seolah hatinya tersayat, lelaki itu memegang dadanya seraya mengintip dari balik tembok.

"Makanya Bin kalo suka bilang suka, kalo cinta ya tembak aja. Lebih baik ditolak terus abis itu *move on* daripada nyesek keterusan nggak taunya ntar ketikung sakitnya tak tertahan *Bro,*" saran Niko-sahabat Bin.

Tbc

Hayo ada nggak nih yang sama kayak Bin? Udah tau si doi suka tapi belum berani ngaku cinta?

Hati-hati ya semuanya jangan sampai gebetan kalian nemplok ke ya lain

Boleh lah comment dan saran. Jangan lupa next juga!

03. MimpiRaka

Coba bayangkan ketika awan di langit begitu biru. Tepat di atas kepala hanya langit tanpa awan sebab gumpalan putih hanya terlihat di ujung timur dan utara. Di depan sana nampak kerlingan pantulan cahaya dari kolam renang yang jernih. Matahari di ujung barat menyorot lurus sejauh mata memandang. Angin semilir meniup pelan membasuh pipi menerbangkan lehai rambut. Sejuk, bahkan mampu membawa mata pergi ke dunia mimpi.

Suasana yang nyaman. Sebuah kaki berambut tipis itu selonjoran di bangku yang terletak di sisi kolam. Seluruh badannya basah kuyup dan dia hanya duduk bersantai sebab gadis manis di sampingnya sibuk mengelap wajah rupawannya menggunakan handuk.

"Lo pasti sering berenang ya sampe item gini," ejek Ria seraya mengangkat tangan Raka. Sedangkan Raka hanya mendengus ketika Ria masih asyik memandangi kulit eksotis miliknya.

"Hahaha *black and white* banget eh enggak deh, kayaknya emang dari dulu lo item," lanjut Ria sambil menyandingkan lengannya dan lengan Raka.

Raka yang mulai jengah akhirnya angkat bicara. Dia menarik tangannya lantas berkata, "Eh warna kulit itu tergantung waktu lahir, gue lahirnya malem jadi gue item, lo lahirnya pagi makanya putih kulitnya."

Ria mengangkat alisnya, "Kok lo tahu gue lahirnya pagi?"

"Iyalah, kemarin lusa gue tanya nyokap lo kata Tante Yani lo lahir sebelum subuh," sombong Raka yang merasa sudah dekat dengan bunda Ria alias Tante Yani.

"Ha? Seriusan? Ngapain tanya gituan nggak penting."

"Penting lah, semua tentang lo itu penting."

"Oh ya? Sepenting apa?"

"Iya, penting banget sepenting mau nggak lo jadi pacar gue?" ujarnya dengan nada serius.

"Ha? Hahahaha becandanya ucul Bang," tawa Ria canggung.

"Butuh gue buatin surat bermaterai kayak dilan?" tantang Raka dengan tatapan tajam.

Ria kini tertegun mendengar perkataan Raka barusan sebab begini ekspresi Raka ketika dia tidak bercanda. Sedetik kemudian Ria susah payah meneguk air ludah demi membasahi tenggorokannya yang mengering.

"Ka..."

'*Clap*'

Raka bangun terengah engah, matanya melotot dan tangannya menggosok dada bidangnya.

"Mimpi apaan tuh? Mana ada gue nembak Ria. eh tapi..." kata Raka menggantung. Entah apa yang ada dipikirannya tetapi ia merasa hal ini pernah terjadi sebelumnya. *De javu?*

Seketika ingatan Raka menunjukkan sesuatu dan tanpa buang waktu lagi dia segera mengecek sesuatu setelah menyambar ponselnya di atas nakas.

Raka
hahaha tante bisa aja, oh ya tan Ria lahirnya pagi, siang, sore apa malem?"

Calon mertua

tuh kan kamu emang lucu, tiba-tiba tanya begituan, nggak nyambung, tapi nggak papa deh tante jawab. Ria lahirnya sebelum subuh.

"*WHAT*?!!!" teriak Raka.

"Kok bisa pas?"

"Ah enggak, cuma mimpi Ka nggak mungkin jadi nyata," katanya kepada diri sendiri.

Setelah bermenit-menit Raka mondar-mandir seraya berbicara sendiri, akhirnya Raka memutuskan untuk berangkat ke sekolah. Masa bodoh dengan apa yang diimpikannya, toh kata bundanya mimpi hanya bunga tidur.

Hari ini adalah hari ulang tahun sekolah yang artinya para siswa akan dipulangkan lebih awal dan diwajibkan berangkat lagi pukul 15.00 nanti. Semua siswa tentu saja antusias menyambut hari ini. Terlebih tahun ini sekolah mengadakan acara yang berbeda.

Sepanjang pagi hingga siang Raka dan Ria melakukan aktivitas seperti biasa. *Nothing special*. Dan sejauh ini kekhawatiran Raka belum terbukti. Namun Raka pikir tidak menutup kemungkinan mimpinya akan terjadi menyadari sore nanti dia harus pergi ke sekolah lagi.

'KRIIINGGG!'

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi. Seluruh siswa semangat bergegas keluar gerbang seolah ada hal menakjubkan yang sedang menunggunya di rumah. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Raka.

"Ka, lo sakit?" tanya Ria yang dibalas Raka dengan gelengan.

Seperti hari-hari sebelumnya, mereka selalu pulang bersama. Tetapi hari ini Ria menyadari ada yang tidak beres dengan Raka. Lelaki di sebelahnya ini mengeluarkan terlalu banyak keringat dan wajahnya pun pucat pasi.

"Apa gue nggak usah dateng aja ya nanti?"

"Ah sial kenapa gue jadi deg degan gini sih perasaan gue udah biasa jalan bareng Ria."

"Nggak, nggak mungkin gue percaya kalo mimpi itu bakal jadi nyata."

"Tapi kalo beneran terjadi gimana? Persahabatan gue sama Ria bakal hancur."

Raka terus memikirkan hal itu tanpa menyadari bahwa kini dia sudah berjalan sendirian tanpa Ria di sampingnya.

"WOI BEGO!"

Raka tersadar oleh teriakan cempreng yang dia tahu itu suara Ria. "Loh, gue jadi linglung."

"KEBABLASAN ONCOM! SINI!" teriak Ria melambaikan tangannya kode agar Raka menghampirinya. Tak lama kemudian lelaki itu berlari ke arahnya.

"Kok gue bisa jalan sendiri? Sampe sono lagi."

"Ngapain tanya gue? Lo kenapa sih Ka daritadi aneh banget, lo sakit?"

"Enggak."

"Terus?"

"Mm, anu kalo gue nggak ikut *party* ntar sore gimana?"

"Mati lo di tangan gue."

"Wadaw, oke deh gue dateng," pasrah Raka.

***

Kali ini acara sekolah di adakan di halaman belakang. Ria dan Raka sedang duduk di ujung teras aula sembari berbincang. Meski Raka masih kepikiran tentang mimpinya tapi dia merasa tidak boleh lengah hingga mendiamkan Ria seperti tadi siang.

"Kreatif banget ya Ka OSIS-nya yang sekarang, biasanya kalo hut sekolah kan cuma lomba bosenin, jarang jarang ada pesta gini."

"Bilang aja karena ada Bin," ketus Raka dengan berat hati.

"Hihihi."

"RIA!" Ria menoleh dan menemukan sahabatnya yang melambai ke arahnya.

"Eh Ema udah manggil, gue kesono dulu ya Ka, *bye*!"

"*Bye*!"

Kini tersisa Raka sendiri di teras dan lagi-lagi ingatan tentang mimpi itu terputar di memorinya. Hingga beberapa saat kemudian, lamunannya pecah ketika mendengar sahutan dari sahabatnya, Jono.

"Lah kesayangan lo mana Ka?"

"Pergi main," jawab Raka malas.

"Yee dibuatin pesta malah pengin main, ntar dikasih permainan--"

"Bising lo bikin pusing."

"Ye maap."

"Oh iya gue mau cerita tapi lo harus percaya."

"Iya apaan?"

"Jadi tadi pagi gue mimpi aneh, masa gue mimpi gue nembak Ria tapi gue rasa itu bakal jadi kenyataan."

"Halu lo."

"Gue bilang lo harus percaya."

"Emang gimana ceritanya?"

"Jadi waktu itu gue ngeliat awan bentuknya bulet gitu terus warnanya rada jingga gue heran terus habis itu gue ketabrak waiters tapi gue juga denger Ria teriak terus tiba-tiba gelap, dan gue ada di pinggir kolam renang gitu aja gue ngobrol sama Ria yang pakaiannya udah basah terus gue tembak deh si Ria."

"Hmm, masuk akal-masuk akal. Sekarang kita coba adegannya." Raka melajukan jitakannya di kepala Jono.

"Ogah! Gue nggak mau nembak Ria"

Jono meringis singkat, "Emang kenapa? Lo harus ungkapin perasaan lo Ka!"

"Nggak ma--"

Dor!! Dorr dor!

Pesta kembang api dimulai. Semua perhatian tertuju ke arah langit begitupula dengan Raka dan Jono. Sebuah pola terbentuk disana menyerupai percikan api. Warna-warni. Sekali main bisa mencapai delapan hingga sepuluh letupan yang kemudian memancarkan cahaya indah di atas sana.

"Wah gila keren."

"Ka! Liat itu!" seru Jono menunjuk langit utara.

Raka lantas mengikuti arah telunjuk Jono. Betapa kagetnya Raka melihat pemandangan itu. Awan jingga bulat. Raka semakin tidak percaya memikirkan mimpinya yang kini mulai terjadi. Hingga tanpa ia sadari kakinya bergerak mundur bertepatan dengan panitia junior yang sedang mendorong troli.

'Bruk'

"Maaf Kak," kata gadis kecil itu memohon meskipun ia tahu Raka yang salah. Sementara Raka masih bengong, dia tidak menanggapi gadis itu. "Kalo gitu setelah ini...."

"AAAA!!"

"Ria." lirihnya.

"Kalo gue kesana nanti mimpi gue jadi kenyataan, tapi kalo enggak...Ria nggak bisa berenang."

Raka pun mulai berlari, tubuhnya ikut berdesakan dengan siswa-siswa yang juga penasaran dengan teriakan tadi. Hingga Raka sampai di pinggir kolam renang dan tanpa berpikir panjang dia melompat untuk menolong pujaan hatinya.

"Biarin malam ini gue nyatain perasaan gue, nggak peduli apa jawaban Ria yang penting Ria baik-baik aja. Kalo gue bener-bener sayang gue nggak bakal takut apapun, demi Ria."

Tbc

Halo! Ketemu lagi deh sama gue. Belum pada bosen kan?

Gue kasih kejutan deh ntar di ending. Yang penting sabar, sesabar ujian ya gengs.

Nih, salam cium dari gue muaaaachhh (batin gue geli anjay)

04. Kemampuan Raka

'Byurrr!'

Raka melawan arus air demi mendekati Ria yang kelabakan karena tidak bisa berenang. Setelah berenang hingga ke tengah kolam akhirnya Raka bisa meraih tangan dan pinggang Ria. Ketika Raka mengangkat tubuh Ria ke atas, gadis itu sudah tidak sadarkan diri. Rasa mendesis lantas menyeberang ke tepi dengan terburu-buru. Betapa takutnya Raka jika terjadi apa-apa kepada Ria.

"Ri bangun Ri," ujarnya menepuk pelan pipi Ria yang terbaring di tepi kolam. Sementara itu, di sekelilingnya sudah dipenuhi para siswa yang haus akan rasa penasaran. Terutama Bin. Lelaki itu terpaku di barisan paling depan.

Bin teringat niatannya beberapa saat yang lalu dia ingin menyatakan perasaannya kepada Ria. Hingga pada akhirnya Ema mengajak Ria menjauh dari tempatnya berdiri dan entah apa yang terjadi Ria terjatuh ke dalam kolam tepat ketika bunga api di tangan Bin barusaja dinyalakan.

"Kasih nafas buatan aja Ka."

"Iya Ka takutnya dia nggak ketolong."

"Gue selaku anggota PMR setuju sama anak-anak."

"Iya buruan."

"Anggep aja nyium cewek cantik."

"Kapan lagi dah menang banyak lo kalo cium sekarang."

Raka hanya terperangah mengamati anak-anak di belakangnya yang teramat *toxic*. Nafas buatan? Itu artinya akan menjadi ciuman pertamanya. Apakah harus sekarang dia melepas ciuman pertamanya dan juga bibir suci Ria? Dia tidak ingin ciuman sepihak seperti ini. Raka memegangi kepalanya yang sakit karena terlalu bingung.

"Silakan," sahut suara dari belakang Raka yang ternyata suara Bin.

Sebelah alis Raka terangkat, apa maksud Bin? Mana mungkin dia rela lelaki lain mencium seseorang yang ia sukai. Malahan dia mempersilakannya dengan *legowo*. Raka semakin dibingungkan dengan sikap aneh Bin.

Bin yang benaknya diselimuti penyesalan dan rasa bersalah akhirnya mengangguk memberi isyarat demi meyakinkan Raka. Mungkin dengan demikian sebagian rasa bersalahnya akan berkurang.

"Uhuk uhuk, Raka bego."

"Ria?" Menyadari Ria yang sudah sadar sembari terbatuk dan mengeluarkan air dari mulut, Raka langsung membawa tubuh mungil Ria ke dalam pelukannya.

"Bahkan yang pertama kali lo sebut setelah pingsan bukan gue Ri, gue emang nggak pantes," batin Bin diam-diam memendam luka. Matanya berair dan dia tidak mau Ria melihatnya menangis. Bin pun langsung pergi dari kerumunan.

Ria yang tidak tahu menahu hanya meluruhkan bahunya setelah melihat reaksi Bin yang pergi begitu saja. Semakin hari Ria semakin merasa tidak ada kesempatan baginya mendekati Bin.

***

"Ngapain lo nyebur kalo nggak bisa renang Ogeb?"

"Diem!" bentak Ria yang sedang mengeringkan leher Raka menggunakan handuk yang tadi ia ambil dari UKS. Raka pun mengikuti titah Ria.

"Gue nggak ada niatan nyebur, gue juga nggak tau siapa yang dorong gue yang jelas sebelum gue masuk ke air kayak ada yang bisikin gue katanya "mati lo *Bicth*" gitu," jelas Ria akhirnya buka suara.

"Ada yang dorong dan bilang lo mati...artinya dia tahu kalo lo nggak bisa renang, menurut lo siapa?"

"Ntah, nggak gue pikirin palingan haters."

"Enak banget lo ngomong, barusan lo diancem mati Ri masa iya lo diem aja," seru Raka tidak terima.

"Gue nggak bakal mati."

"Siapa yang jamin?"

"Lo."

Degh.

Apa ini? Hanya dibilang begitu saja hati Raka sudah membeku. Pesona Ria memang sesuatu.

"Selama ada lo gue ngerasa aman," lanjut Ria sedangkan Raka masih membeku.

"Woy! Ngapain bengong!" sahut Ria membuat Raka tersenyum kaku.

"Hehe nggak bengong kok."

"Dih ngapa ngomongnya jadi gitu sih."

"HAHAHA." Mereka pun mengakhirinya dengan tawa bersama.

Hening.

Menit-menit berjalan hanya dalam keheningan. Ria yang mulai mengusapkan handuknya di wajah Raka menjadi canggung. Sebenarnya, kalau boleh jujur Ria pun mengakui bahwa Raka memang tampan.

"Lo pasti sering berenang ya sampe item gini," canda Ria demi memecah keheningan.

"Hahaha *black or white* banget eh enggak, kayaknya emang dari dulu lo item," lanjut Ria merasa tidak ada sahutan dari lawan bicaranya.

Raka sadar yang terjadi kali ini benar-benar muncul dalam mimpinya. Raka tersenyum canggung lantas bibirnya bergerak, "Eh warna kulit itu tergantung waktu lahir, gue lahirnya malem jadi gue item, lo lahirnya pagi makanya putih kulitnya."

Ria mengangkat alisnya, "Kok lo tahu gue lahirnya pagi?"

"Iyalah, kemarin lusa gue tanya nyokap lo kata Tante Yani lo lahir sebelum subuh," kata Raka tanpa sadar dia kini terlupa akan peristiwa yang ia lalui dalam mimpi. Semua yang terjadi dan semua yang ia katakan kali ini mengalir begitu saja.

"Ha? Seriusan? Ngapain tanya gituan? nggak penting."

"Penting lah, semua tentang lo itu penting."

"Oh ya? Sepenting apa?"

"Iya, penting banget sepenting mau nggak lo jadi pacar gue?" ujar Raka dengan nada serius.

"Ha? Hahahaha becandanya ucul Bang," tawa Ria canggung.

"Butuh gue buatin surat bermaterai kayak dilan?" tantang Raka dengan tatapan tajam.

"Ka..."

"Maaf Ri, mungkin ini akhir dari persahabatan kita karena gue masih yakin hati lo milik Bin. Dan gue nggak bisa memutar balikkan keadaan kali ini."

"*Please* Ri lo percaya sama gue sekarang."

"Gu-gue percaya sama lo."

Bsssshhhh!

"Angin lopus? Kenapa ada angin lopus?" batin Raka.

"Sprilica?" batin Ria bingung.

"Tapi gue boong! Hahahaha," ucap Raka tanpa sadar.

"RAKAAA!!!"

"*Sorry* Ri hahaha, eh tapi semalem gue mimpi nembak lo."

"Ha? Kaya tadi?"

"Iya."

"Terus jadi kenyataan?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Entah."

"Jangan-jangan emang lo bisa mimpi terus jadi kenyataan Ka," seru Ria girang.

"Nggak. Nggak ada yang begituan."

"*Nothing impossible* Ka, lo juga tahu gue punya kemampuan aneh yang nggak kalah *impossible*-nya."

"Tapi nggak buat mimpi gue."

"Kalo gitu kenapa kita nggak buktiin aja," ajak Ria.

Setelah berpikir sesaat akhirnya Raka menyetujui saran Ria.

"Sekarang lo tidur terus lo mimpi," titah Ria sementara Raka membaringkan tubuhnya di atas bangku panjang.

"Seenak jidat lo nyuruh gue, mimpi itu alam bawah sadar gue nggak bisa bikin diri gue sendiri mimpi," sergah Raka.

"Ya udah gini aja lo bayangin hal yang semalem lo bayangin."

Raka terdiam menatap Ria, *"Gue bayangin senyum lo Ri,"* batin Raka.

"Ka, jangan bengong woy."

"Iya gue bayangin yang semalem," kata Raka menatap Ria dalam-dalam. Ria hanya berdeham mendapati tatapan aneh

Raka supaya tidak membuatnya canggung.

Raka mulai terpejam.

2 menit.

3 menit.

Ria mulai mengibaskan tangan di samping wajahnya pertanda jengah. Hingga sesaat kemudian Ria melihat dahi Raka mengernyit. Lantas disusul dengan keringat yang keluar semakin banyak seolah membludak dari pori-pori Raka. Napas Raka tidak teratur membuat Ria khawatir. Ria kebingungan, dia menggoyangkan tubuh Raka agar lelaki itu bangun.

"Ka! Raka bangun!"

"Rakaa lo kenapa?!" panik Ria melihat tangan Raka mengepal dan tubuhnya bergetar.

"Hah!!" Raka terbangun dengan napas tersengal dan tangannya meraba leher lantas mengepal seolah sedang memegang sesuatu di lehernya. Dua detik berikutnya Raka meringis seraya berusaha menggerakkan tangannya. Raka...tercekik?

Tbc

Waduh kenapa tuh Si Raka? Tercekik serat-serat cinta kali yak. Eaaaaa, canda mbak bos

Buruan dah next aja. Jangan lewatkan keseruannya

05. Pesta Dansa

"Ri--"

"Iya, iya Raka lo kenapa?" tanya Ria yang kini sudah menangis.

"I-ini." Raka terlihat kesakitan dan tangannya memberontak ingin melepaskan sesuatu yang mengikat lehernya.

"Gue harus gimana hiks hiks, Rakaa." Tangis Ria pecah. Dia menangis sambil memeluk Raka. Sebab terlalu sedih, Ria tidak sadar bahwa tubuh Raka sudah berhenti bergetar.

Raka pun tersenyum tipis, "Gue nggak papa," katanya dengan suara serak.

"Raka, Raka lo serius? Lo nggak terluka?" Ria memberondong Raka dengan pertanyaan, matanya meneliti seluruh bagian tubuh Raka untuk memastikan Raka baik-baik saja.

"Iya, tadi akting doang kok."

"Ih Ra--" Raka menangkap tangan Ria yang berniat memukulnya. Raka sedang tidak bercanda, ada sesuatu yang lebih serius daripada aktingnya tadi.

"Awal-awal bangun emang gue sesak seolah ada yang cekik tapi sebenernya bukan gue yang kecekik," tutur Raka.

"Terus? Mimpi? Lo mimpi apa Ka?"

Raka memiringkan kepalanya berusaha mengingat bayangan yang bersarang di kepalanya beberapa waktu lalu. "Kaki, tangan, pasung, roti moca, tangan cewek, cutter,

gue rasa cutter itu berdarah dan kemungkinan darah Mika anak OSIS junior, terus gelap lagi terus...," kata Raka menggantung.

"Terus apa?" tanya Ria penasaran.

Raka menatap Ria, "Tangan itu nyekik lo Ri tapi sebelumnya kalo nggak salah gue lihat papan mading dan itu semacam papan penyelidikan, kita curiga Ema dan Mevi yang dorong lo ke kolam."

"Aneh, gue percaya deh sama lo kalo mimpi lo cuma bunga tidur bukan kemampuan istimewa," pungkas Ria.

"Enggak, kali ini gue yakin kalo ini ada kaitannya sama kejadian tadi," tolak Raka.

"Tapi entah kenapa waktu gue mimpi gue ngerasa nggak seharusnya kita cari tahu soal seseorang yang dorong lo," lanjut Raka.

"Ya gue emang nggak mau cari tahu."

"Kita di dunia nyata Ri, dan di sini gue putuskan kita cari tahu soal cewek yang ada di dalem mimpi gue."

"Lo gila Ka? Pertama, salah satu cewek yang harus kita curigai itu Ema itu nggak mungkin karena dia sahabat gue, kedua, kalo emang yang ada di mimpi lo itu bener artinya kita ngelawan psikopat Ka, terlalu bahaya, dan lagipula gue juga nggak peduli soal kejadian tadi toh gue nggak mati dan ada lo yang nolongin gue."

"Ini bukan cuma soal yang tadi tapi kalo emang cewek itu psikopat artinya kita harus cari dia."

"Ngapain? Justru bahaya Raka."

"Iya emang, tapi ada nyawa yang harus gue tolong, Mika dan seseorang yang dipasung, orang itu dateng ke mimpi gue artinya orang itu butuh bantuan gue."

"Raka please kali ini lo ikutin kata-kata gue, jangan lakuin itu, perasaan gue nggak enak soal ini."

"Enggak, gue bakal berusaha cegah yang terjadi gue yakin nanti malem gue bakal mimpi lagi dan setelah gue tahu apa yang bakal terjadi gue bakalan cegah hal itu supaya gue bisa selametin Mika, cewek yang dipasung itu sama lo," terang Raka lantas dia menyentuh kedua pipi Ria seraya melayangkan tatapan sendu, "gue juga nggak mau lo terluka Ri."

Raka dan Ria beradu pandang sementara dipikiran mereka terolah sebuah masalah yang sama. Keyakinan untuk mencari tahu atau hanya diam demi menghindari sesuatu yang lebih buruk dari yang ada dalam bayangan mereka.

"Woy! Ngapain pacaran disono?!" teriak Jono dari sisi kolam seberang.

Ria dan Raka yang tersadar saling mengerjap kikuk. Merasa terciduk saling pandang dengn Raka, Ria angkat bicara, "Enggak pacaran Jon!"

Lantas Ria pergi meninggalkan Raka.

"Selow dong mbaknya," ujar Jono ketika berpapasan dengan Ria. Sedangkan Ria membalasnya dengan lirikan kesal.

"Dasar pengganggu," ketus Raka setelah Jono sampai di hadapannya.

"Ceilah sensi amat. Gimana Bung proses penembakannya? Diterima atau ditolak?" tanya Jono.

"Auk ah."

"Oh ditolak."

"Kagak."

"Lah terus?"

Raka berdiri dari bangku panjang itu, "Buruan ke aula," katanya.

"Ka ceritain," rengek Jono yang kini membuntuti langkah Raka.

"Keburu mulai pesta dansanya, gue mau main sama Ria."

"Ecieee--eh ceritain dulu dong yang tadi."

"Raka jangan rahasia-rahasiaan ama gue gini lah."

Raka masih acuh tak acuh dan memilih menutup telinganya dengan jari telunjuk.

"Raka cakep!"

"Emang," balas Raka.

"Bodo ah ga jadi gue keponya," kesal Jono.

Keduanya memasuki aula dan di sana mereka melihat para siswa sudah berpasangan dan siap di posisi masing-masing. Raka mempertajam penglihatannya hingga menemukan seseorang yang ia cari. Ria di barisan tengah yang belum memiliki pasangan karena malam ini dia akan berdansa dengan Raka. Arah mata Ria tertuju pada sosok lelaki yang berdiri tepat di tengah-tengah di dampingi oleh seorang wanita bergaun indah. *Prince and princess* yang terpilih dalam acara ini yakni Bin dan Mevi.

"Pasti iri tuh anak," celetuk Jono di sebelah Raka dan langsung mendapat toyoran dari Raka.

Lantas Raka berlari ke ruang ganti. Malam ini, Raka tampil dengan jas hitam dengan celana berwarna senada, dalaman kemeja putih serta dasi kupu berwarna merah yang dibiarkan tergantung di jemarinya dan kancing kemeja paling atas serta kancing jas tidak dikaitkan. Begitu Raka keluar dari bilik sembari menepuk jasnya yang sedikit berdebu, para gadis melongo takjub dan tidak sedikit yang teriak histeris karena terpesona oleh ketampanan Raka. Penampilan yang sedikit berantakan tetapi rambut yang ia sisir ke atas rapi membuat auranya terkesan *bad boy* namun masih berwibawa.

Ria masih terfokus kepada Bin. Sungguh disayangkan lelaki itu tidak menjadi pendampingnya malam ini.

"Ria," panggil Raka sontak membuat Ria menoleh.

Raka yang sedang melambai serta tersenyum lebar ke arah Ria sukses membuat gadis itu takjub. Malam ini Raka terlihat keren, andaisaja Raka berpenampilan sedikit rapi seperti ini setiap hari mungkin Ria sudah jatuh hati.

"Ria," ulang Raka seraya menggerakkan tangannya di depan wajah Ria-yang sedang melamun.

"E-eh iya Raka."

"Gue tahu lo terpesona," ucap Raka.

"Sotoy, siniin dasinya," kata Ria merebut dasi kupu-kupu dari tangan Raka.

"Mau diapain? Jangan dipasang gue engap, gerah banget pake ginian jangan ditambah itu," rengek Raka persis anak

kecil meminta permen.

"Iya enggak, lo udah keren begitu," setuju Ria sembari menyusupkan dasi berwarna merah itu ke dalam saku jas Raka.

"Oh buat dikantongin."

"Iyalah, tangan lo malam ini tugasnya gandeng tangan gue," kata Ria sembari tertawa geli.

"Bisa aja lo."

Pesta dansa dimulai. Langkah Raka seirama dengan gerakan kaki Ria begitupula dengan suara musiknya. Raka dan Ria saling tatap sambil tertawa kecil satu sama lain. Meskipun mereka sering beradegan mesra tetapi tidak sekalipun mereka berniat serius dalam kemesraan tersebut.

"*Spin!*" tutur salah satu pedansa dari panitia. Sepertinya ini salah satu permainan panitia yang menginginkan para peserta bertukar pasangan satu sama lain.

"*Bye* Putri," kata Raka sebelum melepas tangan Ria. Riapun tersenyum dengan manis. Ria melangkah sembari berputar, matanya masih menatap Raka.

Raka kini berpasangan dengan Ema. Hampir seisi ruangan yang tahu tentang perasaan Ema berdeham bersama. Bahkan Raka pun tahu bahwa gadis di depannya ini menyimpan rasa untuk dirinya.

Ema menari dengan wajah menunduk, "Kok nunduk?" tanya Raka lirih. Ema hanya menggeleng pelan.

"Emm, Raka?"

"Iya?"

"Kemarin *sorry* gue udah buat Ria jatuh," aku Ema tiba-tiba membuat Raka mencuat.

"Lo??"

"Nggak seharusnya gue ngajak Ria kesana," sesal Ema.

"Bentar bentar, lo yang dorong Ria?" tanya Raka.

Ema mendongak menatap manik mata Raka, "*Spin!"*

Ema memutar tubuhnya sembari melangkah kecil meninggalkan tempat Raka berdiri tanpa sempat membalas perkataan Raka.

Raka yang masih tercengang menghentikan tariannya sementara seisi ruangan riuh dengan sorakan "cie" sebab kini Ria yang mendapat pasangan Bin. Seisi sekolah pun tahu gadis itu pantas mendampingi Bin dari segi apapun. Tapi Raka nampaknya tak peduli kali ini, dia masih memikirkan tentang ucapan Ema barusan hingga akhirnya mendapat injakan dari gadis di depannya yang menunggunya untuk menari.

Tbc

How teman-teman? Masih belum seru yak? Hehe maap, next part deh pasti bakal ada serunya

06. Mau bonus ga

Eheyow welcome to my galery

30/08/2020

Oke semuanya yang baca (padahal cuma gue yang baca) pagi ini gue mau kasih cast dari cerita absurd ini.

Mau yang cakep? Mau yang seksi? Mau yang keren?

Oke Mang kita tancap gas poll

Check it out!

Yang pertama cewek spilica, siapa lagi kalo bukan Ria. Kenapa gue pilih dia karena dia kawai, kiyowo, kiut Bung! Cakep nggak sih? Cakep parah, mulus banget bikin insecure. But, disini Ria emang cantik sih perannya dan nothing special buat orang-orang. Tapi buat Raka, dia itu pemilik kemampuan yang aneh yang bikin orang pada mau ngejauh karena takut kena sumpah.

Next, partnernya Ria alias Raka. Raka itu harus keren tapi dia nggak suka memperlihatkan ke-keren-annya. Meskipun genius dia selalu hidup biasa, intinya nggak mau menonjol dikhalayak ramai. Dia juga cakep tapi nggak terlalu terobsesi untuk cari fans karena yang dia mau bukan siapa-siapa melainkan Ria. Oh iya, jangan lupa kalo mimpinya bisa jadi kenyataan. Keren nggak tuh? Siapa tahu lo ada di mimpi dia.

And last, ada Bin. Bukan bin bapak lo atau binti siapapun itu. Namanya emang Bin. Cowok yang superrrrr keren, jago olahraga, gagah perkasa, waduh pokokknya mata cewek

lumer deh kalo liat dia. Seger bawaannya. Bakal ada kejutan nih tentang Bin nanti. So, jangan sampe kelewatan gengs.

How epribadih? Sekarang lanjut aja kali yak. Kita kembali ke laptop! Mari menilik nasib-nasib yang menyerang Ria, Raka dan Bin.

Next

Oke guys, gue rada curhat nih kali ini. Kalo kalian baca di atas gue tulis (padahal cuma gue yang baca) jujur itu fakta banget. Gue insecure begete buat cerita ini karena gue yakin nggak akan ada yang baca. Tapi gue usaha promosiin ke kalian karena gue tahu kalo pertama kali buat cerita di wp, belum banyak followers pasti ceritanya juga nggak akan terkenal bahkan nggak akan ada yang nyari.

So, maaf kalo gue sering nyampah di dm kalian. Gue cuma mau kenalin cerita. Fix makasih buat yang udah dateng. Huhu terharuu.

Setelah ini gue bakal fast update karena emang cuma gue yang baca ceritanya. Dan gue pernah punya mimpi bisa selesaiin satu cerita. Gue berharap cerita ini jadi cerita pertama gue yang sampe ending.

Aduh kebanyakan bacod ya gue? Maaf maaf hehe.

Tetep next ya, ceritanya belum sampe konflik nih hehe.

Voment jangan lupa juga, gue butuh dukungan kalian buat stay di sini.

07. Gelap Sendiri Sepi

Ria memandang wajah Bin lamat-lamat begitupula dengan lelaki itu, dia memandangi gadis yang sedang berdansa di pelukannya dengan tatapan yang begitu dalam. "Ri," bisik Bin.

"Mm?"

"Lusa ada waktu nggak?" tanya Bin.

"Ada," jawab Ria malu-malu.

"Kalo jalan mau nggak?" ajak lelaki itu mantap.

"Mmm...," jawab Ria menggantung.

"*Spin*!"

Ketika yang lain telah melepas pasangan mereka, Bin justru masih ragu melepaskan tangan lembut Ria. Lelaki jangkung itu masih menunggu sebuah jawaban yang belum terlontar dari bibir Ria.

"Mau," putus Ria.

"Oke gue kirim alamat tempatnya besok," bisik Bin di telinga Ria.

Akhirnya Bin melepaskan tangan Ria dengan senyum yang merekah, dia bahagia dan serasa tidak sabar menunggu besok lusa. Nampaknya Ria juga demikian, gadis itu melangkah dan berputar dengan anggun. Bibrinya tak kunjung kendur membayangkan ketika dia jalan-jalan bersama Bin.

Hingga pesta dansa berakhir, perasaan Ria bahagia. Dia senantiasa bersenandung demi meluapkan rasa gembianya yang berlebih. Tetapi senyum Ria luruh saat melihat Raka duduk senidiran di bangku pojok, lelaki itu tampak sedang memikirkan sesuatu sembari melamun.

"Raka!" sapa gadis itu.

"Teng! Teng! Teng!" dentang bel sekolah pertanda acara sudah berakhir. Ria yang semula inginmendekati Raka terpaksa mengurungkan niatnya. Dia harus kembali ke tengah aula untuk mengikuti kegiatan penutupan.

"TERIMA KASIH TEMAN-TEMAN! BERKAT KALIAN YANG DATANG MALAM INI ACARA KAMI BERAKHIR SUKSES," lantang ketua OSIS yang berbicara di depan tanpa pengeras suara.

'PROK PROK PROK!'

"KAMI SELAKU PANITIA DARI OSIS BAIK OSIS TINGKAT AKHIR MAUPUN OSIS JUNIOR BERHARAP ACARA INI DAPAT MENJADI KENANGAN INDAH KETIKA KITA LULUS DARI SMA INI! SETELAH INI , SEMUANYA DIPERSILAKAN UNTUK KEMBALI KE RUMAH MASING-MASING, JANGAN LUPA HATI-HATI DAN SALAM UNTUK BAPAK/IBU KALIAN. SEKIAN DARI SAYA SELAMAT MALAM!" pungkas ketua OSIS.

"SELAMAT MALAM" balas seluruh siswa serentak.

Selepas penutupan, Ria segera berlari ke ruang ganti untuk mengambil tas dan pakaiannya. Kemudian, dia langsung berdiri di depan ruang ganti laki-laki berharap segera menemukan Raka keluar dari ruangan itu. ria terus menunggu meski waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa sudah setengah jam dia di sana dan ruang aula mulai sepi

menyisakan para panitia yang masih berkumpul untuk meneriakan '*so*'.

"Ah bodo amat deh, gue masuk aja." Lantas gadis itu menyibak gorden penutup ruangan lalu mencari keberadaan Raka di sana.

***

Raka terbengong di antara gelapnya malam. Masih terfikir olehnya perkataan Ema tadi, bagaimana jika Ema memang benar pelakunya? Jalannya gontai dan kedua tangannya di letakkan ke dalam saku celana. Dia terus memikirkan kemungkinan motif Ema melakukan itu-jika saja memang benar Ema pelakunya.

"*Apa karena gue? bisa jadi Ema cemburu karena Ria deket sama gue. kalo emang iya berarti gue dong yang bikin Ria celaka, ah sial!"* kesalnya dalam hati yang dilampiaskan kepada kaleng yang ia tendang.

"Meong!"

Suara kucing itu menyadarkan Raka. Raka berlari menghampiri kucing berbulu putih itu. "Pica? Ngapain di luar? Kan dingin, dimana Mama Ria?" tanyanya sambil menengok rumah Ria yang gelap dan sepi.

Tubuh Raka menegang mengingat dia meninggalkan Ria di sekolah. Dia tadi lupa menunggu gadis itu karena terus kepikiran soal Ema. Dengan cepat Raka merogoh kantung celananya dan mengeluarkan benda hitam. Raka memencet layar ponselnya kemudian membawa benda kotak itu ke telinganya.

"Halo?" ucap Raka setelah mendengar suara dari seberang sana.

"Ngapain nelepon gue? lo nggak peduli kan sama gue? lo ada niatan ninggalin gue kan? hiks hiks."

"Ri, lo nangis? Lo di mana?"

"Masih di sekolah lah Bego!"

'Tut'

***

Ria berjongkok di depan gerbang sekolah. Dia merintih ketakutan sebab kini hanya terisa dirinya di sana. Sendirian. Gelap. Sepi. Suasana ini benar-benar ia benci. Ria menenggelamkan wajahnya di antara lututnya.

"Hei," sahut suara berat seorang pria. Perlahan Ria mengangkat wajahnya.

"Bin?"

"Kenapa masih di sini?" tanya Bin cemas. Wajah Ria sudah kusut sekali saat gadis itu menatap Bin.

Ria hanya menggeleng, " Lo kenapa masih di sini?" Bin jongkok di sebelah Ria, "Lo lupa kalo gue panitia?"

"Oh iya gue lupa, tapi yang lain udah pulang dari tadi tuh."

"Kebetulan gue sie perkap jadi tadi gue beresin barang sekolah yang berharga dulu baru gue bisa pulang."

"Oh."

"Eh bentar." Bin mendekatkan wajahnya kepada Ria. " Lo nangis?"

"Eh?" Ria mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. "Enggak, mata gue berair karena dingin."

"Oh, mau gue anterin pulang?"

"Enggak usah, gue rasa Raka bakalan kesini," tolak Ria.

"Oh Raka," ucap Bin kecewa. "Kalo gitu gue tungguin lo sampe Raka dateng deh."

"Eh jangan nanti ka-"

"Bin."

Bin dan Ria menoleh bersamaan. Di samping mereka, Mevi barusaja keluar dari sekolah dengan membawa banyak barang bawaan. Sama halnya dengan Bin, Mevi juga sie perkap di acara ini dan dia ditugaskan untuk membawa banyak barang.

"Katanya mau nganterin gue," ujar Mevi kepada Bin.

"Iya tapi bisa tunggu bentar nggak? Kasihan Ria sendirian."

"Aduh gimana ya papa gue udah nyariin nih," katanya seraya menunjukkan *chat*-nya dengan sang papa.

"Udah Bin, kamu anterin Mevi aja palingan gue bentar lagi dijemput Raka," tutur Ria.

"Ya udah deh, gue duluan ya Ri," pungkas Bin ragu-ragu.

Selepas kepergian Bin dan Mevi, Ria kembali menangkupkan wajahnya di lututnya. Kedua tangannya melingkar erat di kakinya. Ternyata semakin malam udara semakin terasa dingin.

satu jam berlalu. Ria masih setia dalam kesendirian. Gadis itu mengangkat tangan kirinya, "Kok udah jam 9 malem, makin takut gue di sini."

Tubuhnya kini gemetar akibat udara malam yang dingin, "Hacuh! Hadeh bisa-bisa gue flu nih, mana nggak bawa jaket lagi," keluhnya.

"*Raka cepetan Ria takut*," batinnya berharap.

"Hiks hiks hiks." Ria menangis. Ria ingin sekali pulang sekarang tapi di lain sisi ia tidak bisa berjalan di malam hari begini sendirian-meskipun rumahnya berjarak dekat dengan sekolah.

"Raka," lirihnya masih menunduk takut.

"Iya Ria," sahut seseorang yang amat Ria kenal.

"Rakaa!! hiks hiks," raung Ria seraya mendongak menatap wajah rupawan Raka.

Raka tidak tega melihat keadaan Ria malam ini. Raka melihat kiri dan kanan, setidaknya dia bisa sedikit bersyukur tidak ada laki-laki nakal yang biasanya keluar saat malam hari. Dia lantas mengeluarkan jaket tebal dari paper bag yang ia bawa dan diselimutkan di tubuh Ria yang masih berjongkok. Raka menyejajarkan tubuhnya lalu memeluk tubuh Ria yang terasa bergetar dengan begitu hebat. Kasihan Ria, dia kedinginan.

"Maaf Ria, maaf."

"Lo kemana aja? Gue udah nunggu sejam tauk!" tanya Ria dengan nada tinggi.

Raka membantu Ria berdiri kemudian membenarkan posisi jaket di tubuh Ria, "Gue ambil jaket lo dulu."

"Kok bisa lama banget?"

Raka menggaruk belakang kepalanya sembari cengengesan, "Sebenernya bukan itu sih yang bikin lama."

"Terus?"

"Gue makan gorengan di tukang bakso dulu hehe hehe."

"Kurang ajar! Raka jahat! Nggak punya otak nggak punya hati!" bentak Ria sambil memukuli Raka tanpa ampun.

"Petrik dong nggak ada otak," canda Raka yang nampak menikmati pukulan Ria.

"Iiiiih!! Sini lo! Biar gue buat babak belur malem ini!"

"Etetetet stop!" akhir Raka menahan kedua tangan Ria. "Gue bawain lo baksonya," katanya seraya mengangkat kantung plastik hitam berisi dua bungkus bakso.

"Cih! Dasar tukang sogok!"

"Tapi mau kan lo?" Ria hanya berdecih.

"Jadi nggak mau nih," gurau Raka.

"Il mau mau," ucap Ria berusaha meraih bakso di tangan Raka yang dinaikkan tinggi-tinggi oleh pria itu.

"Iya iya, ya udah kita pulang," ajak Raka yan dibalas anggukan oleh Ria.

"Nanti gue mau cerita soal Ema," sambung Raka yang kini berjalan dengan merangkul bahu Ria.

"Ema?"

"Iya, nanti aja gue ceritain."

Tbc

Serius nanya nih gue sama kalean. Kalian lebih suka yang menagangkan ato yang baperin sih?

Bolehlah coret-coret di kolom komentar.

Next lagi lahyaw